

Perbedaan Status Gizi Lansia Terhadap Penggunaan Gigi Tiruan

By cici apriza yanti

Perbedaan Status Gizi Lansia Terhadap Penggunaan Gigi Tiruan

Cici Apriza Yanti¹, Lindah Wahidah Harfi², Nurhayati³

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Fort De Kock Bukittinggi^{1,2,3}

Email: ciciaprizayanti@fdk.ac.id¹ lindahwharfi@gmail.com² nurhayati@fdk.ac.id³

ABSTRACT

The population of the elderly indicates the increasing age of life expectancy. The elderly in Indonesia has lost a tooth that belonged to high, i.e. 24% of the toothless condition in society above the age of 65 years. The loss of teeth is one of the factors affecting the nutritional status of elderly. This study aimed to determine Nutritional Status Differences toward Dentures Use in the Elderly in Guguk Panjang Community Health Center Bukittinggi in 2018. The design of this research was descriptive analytic. The populations were all elderly dentures in Guguk Panjang Community Health Center. They were 32 people. The data was processed by univariate and bivariate analysis by using Independent Sample T-test. The results of this research found that from 16 elderly claimed that two of them (12.5%) had underweight nutritional status. Then, 6 or 37.5% did not have biphytic was poor nutritional status. Moreover, the statistical test results obtained $p=0.004$ from the nutritional status of the elderly used dentures and did not use dentures. In short, it can be concluded that there was a significant difference between nutritional statuses of the elderly used dentures and did not use dentures. Then, elderly who wear dentures dental hygiene and it is suggested to the elderly to pay attention to their health and food intake.

Keywords : *Elderly, Denture, Body Mass Index and Nutritional Status.*

References : 20 (2007-2018)

ABSTRAK

Populasi lansia yang terus meningkat mengindikasikan meningkatnya usia harapan hidup. Lansia di Indonesia memiliki angka kehilangan gigi yang tinggi, yaitu 24% kondisi tak bergigi pada masyarakat diatas umur 65 tahun. Kehilangan gigi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi pada lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan status gizi lansia yang memakai dan yang tidak memakai gigi tiruan. Disain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Populasi penelitian adalah seluruh lansia di wilayah kerja Puskesmas Guguk Panjang dengan jumlah sampel yaitu 32 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok. Pengolahan data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik *Independent Sample T-test*. Hasil penelitian dari 16 orang lansia yang memakai gigi tiruan 2 orang (12,5%) memiliki status gizi kurus dan 16 orang lansia yang tidak memakai gigi tiruan 6 orang (37,5%) memiliki status gizi kurang. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,004 dari status gizi lansia yang memakai gigi tiruan dan tidak memakai gigi tiruan. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara status gizi lansia yang memakai gigi tiruan dengan lansia yang tidak memakai gigi tiruan. Saran dari penelitian ini diharapkan bagi lansia yang memakai gigi tiruan dapat menjaga kebersihan gigi tiruannya dan memperhatikan kesehatannya dan asupan makanan yang dikonsumsi sehari-hari.

Kata Kunci : *Lansia, Gigi Tiruan, Indeks Massa Tubuh dan Status Gizi.*

Referensi : 20 (2007-2018)

PENDAHULUAN

Populasi jumlah penduduk lansia terus mengalami peningkatan. Pro²orsi jumlah penduduk usia lanjut yang terus meningkatkan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam bidang kesehatan yang ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup yang berarti aka⁴meningkatkan jumlah penduduk usia lanjut (Keperawatan, Studi, & Keperawatan, 2012). Kelompok umur lansia dapat dikelompokkan digolongkan menjadi tiga, yaitu⁶ lansia muda (60-69 tahun), lansia madya (70-79 tahun), dan lansia tua (80 tahun ke atas). UU RI No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia bahwa usia lanjut adalah orang yang berumur lebih dari³⁰ tahun.

Jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia adalah 7,5% dari jumlah total penduduk dan es³nasi dalam waktu 20 tahun mendatang jumlah lansia Indonesia akan melebihi balita. Populasi lansia Indonesia terus mengalami peningkatan baik di tingkat provinsi maupun nasional. Proyeksi proporsi penduduk lansia pada tahun 2010 adalah 7,56% dan meningkat menjadi 8,99% pada³15, serta 9,99% pada 2020. Proyeksi proporsi penduduk lansia di Sumatera Barat pada tahun 2010 adalah 8,11%, pada tahun 2015 menjadi 8,77% dan terus meningkat sampai 10,08% pada 2020 (BPS Sumatera Barat, 2015). Peningkatan jumlah penduduk lansia juga memiliki konsekuensi bagi kehidupan lansia seperti masalah kesehatan fisik dan rohani, sosial, ekonomi serta dan budaya yang berhubungan dengan resiko penyakit sehubungan dengan proses penuaannya (Oktariyani, 2012). Usia lanjut mengalami perubahan degeneratif, fisiologis dan biologis yang sangat kompleks dan mempengaruhi aspek kecukupan gizi lansia. Lansia mengkonsumsi lebih sedikit kalori dibandingkan populasi muda. Masalah gizi yang sering²alami lansia adalah gizi kurang dan gizi lebih. Lansia di Indonesia yang mengalami kurang gizi 3,4%, berat badan kurang 28,3%, berat badan lebih 6,7%, obesitas 3,4% dan berat badan ideal 42,5%. (Koodaryan, Hafezeqoran, Nourizadeh, Rahimi, & Ahmadian, n.d.)

Berdasarkan data yang diperoleh di salah satu panti asuhan di Jakarta diperoleh rata – rata 28%²¹ berada dibawah normal. Berdasarkan data diatas hal ini menunjukkan bahwa adanya masalah gizi yang terjadi pada lansia, seperti masalah gizi kurang atau berat badan²ing kurang. Permasalahan status gizi pada lansia seperti kurang gizi dapat diidentifikasi melalui penampilan umum, yaitu rendahnya berat badan lansia diba²ingkan berat badan ideal (Razaq F, 2015). Status gizi yang kurang dapat terjadi karena selera makan rendah, masalah gigi geligi, disfagia, gangguan pada indera penciuman dan pengecap, pernafasan, saluran pencernaan, neurologi dan penyakit lain seperti kanker (Darmojo, 2014). Masalah lain yang dapat mengakibatkan gizi kurang pada lansia adalah pengetahuan yang kurang tentang asupan makanan yang baik dan secara tidak langsung juga disebabkan oleh faktor psikologi seperti stress dan depresi yang juga merupakan faktor resiko terjadinya kurang gizi pada lansia.

Salah satu faktor yang menyebabkan gizi kurang pada lansia adalah perubahan pada rongga mulut. Gangguan pada rongga mulut yang dialami lansia adalah kehilangan gigi (Darmojo, 2014). Kehilangan gigi ini biasanya terjadi pada usia¹⁵jut dan menyebabkan gangguan pada fungsi pengunyahan (Riskesdas, 2007). Kejadian angka kehilangan gigi di Indonesia tergolong tinggi yaitu 24% penduduk dengan kondisi tak bergigi pada masyarakat berumur diatas⁶⁵ tahun. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 menyatakan bahwa kelompok umur 45-55 tahun mengalami kehilangan gigi 5,9% dan pada umur 65 tahun keatas sebesar 17,6% di Sumatera Barat prevalensi kehilangan gigi asli pada kelompok umur 45-55 tahun sebesar 1,8% dan prevalensi kehilangan gigi keseluruhan pada kelompok umur 65 tahun keatas mencapai 20%. Penelitian yang dilakukan sebelumnya pada⁸ahun 2014 jumlah prevalensi lansia yang tidak memiliki gigi atau ompong sebesar 90,9%. Lansia²ngan hilang gigi sebagian, asupan nutrisi berkurang seiring berkurangnya gigi. Kondisi Gigi geligi seseorang memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan kita. Fungsi gigi selain untuk keindahan dan komunikasi serta berperan dalam pemenuhan nutrisi seseorang. (Perera & Ekanayake, 2012). Kondisi gigi geligi yang dapat berperan secara

fungsional ditentukan berdasarkan banyaknya gigi didalam mulut, apabila terdapat 10 pasang gigi yang berkontak didalam mulut atau 20 gigi yang ada didalam mulut memungkinkan seseorang untuk melakukan proses pengunyahan dengan baik (Agtini, 2010).

Status kesehatan gigi sangat mempengaruhi pada proses pencernaan serta berdampak terhadap status gizi termasuk lansia. Kemampuan mastikasi yang dapat berdampak buruk pada pencernaan dan asupan makan juga dapat diakibatkan oleh masalah kehilangan banyak gigi. Kehilangan gigi akan berkaitan dengan pemilihan makanan dan sehingga akan meningkatkan resiko gangguan nutrisi pada lansia. Lansia yang mengalami banyak kehilangan gigi mengalami terganggunya kemampuan dalam mengkonsumsi makanan yang bertekstur keras seperti daging, buah dan sayur sehingga asupan energi yang didapatkan hanya dari lemak dan gula tambahan, sehingga mempengaruhi status gizi pada lansia (Agtini, 2010). Masalah gigi tanggal atau ompong pada lansia juga akan sangat mempengaruhi gizi pada lansia. Kondisi gigi ompong akan sangat mempengaruhi selera makan lansia dan kemampuan lansia dalam menghabiskan makanan yang diberikan, kebiasaan lansia yang kurang minum juga dapat mengakibatkan lansia terlihat kurus (Ridwan, 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik menggunakan *independent sample T-test*. Desain penelitian ini digunakan untuk melihat perbedaan status gizi terhadap pemakaian gigi tiruan pada lansia di Puskesmas Guguk Panjang Tahun 2018. Populasi adalah seluruh lansia yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang di kelurahan Tarok I yang berjumlah 1.564 orang. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek penelitian yang dianggap mewakili seluruh populasi (Sugiyono 2010, p.62). Sampel pada penelitian ini adalah lansia yang termasuk kedalam golongan usia lansia (elderly) 60-74 tahun berdasarkan kriteria WHO. Untuk pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Frederer yaitu : Dimana t merupakan jumlah kelompok penelitian dan n merupakan jumlah sampel setiap kelompok. Pada penelitian ini jumlah kelompok penelitian adalah 2 kelompok. Berdasarkan rumus diatas jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$(2-1) (n-1) \geq 15$$

$$(n-1) \geq 15$$

$$n \geq 16$$

Data primer ini dikumpulkan dengan cara datang langsung menemui responden. Kemudian dilakukan pengamatan terhadap responden tersebut baik secara fisik maupun non fisik. Dalam pelaksanaan pengumpulan data ini, peneliti bekerja sama dengan petugas puskesmas poli lansia. Setelah data didapatkan, kemudian dilakukan pengolahan data sehingga diketahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel dependen dan variabel independen yang diteliti tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah status gizi untuk variabel dependent yaitu pemakaian gigi tiruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi pada bulan April 2019 tentang perbedaan status gizi terhadap penggunaan gigi tiruan pada lansia yang telah dilaksanakan di 2 posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Guguk Panjang. Uji statistik yang digunakan adalah independent sampel t test. Data ini berisikan data perbedaan dan status gizi lansia yang memakai gigi tiruan dan yang tidak memakai gigi tiruan di puskesmas Guguk Panjang tahun 2019.

A. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap masing-masing variabel dari penelitian, dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi dan statistik deskriptif untuk melihat variabel Independen yaitu pemakaian gigi tiruan dan status gizi lansia. Hasil analisis univariat dalam penelitian ini yaitu :

1. Distribusi Frekuensi Status Gizi Lansia yang Memakai gigi tiruan

Distribusi frekuensi status gizi lansia yang memakai gigi tiruan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1:
Distribusi Frekuensi Status Gizi Lansia yang Memakai Gigi Tiruan

Kategori IMT	f	(%)
Gizi Kurang	2	12,5
Gizi Normal	9	56,25
Gizi Lebih	5	31,25
Jumlah	16	100

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa lansia yang memakai gigi tiruan paling banyak memiliki status gizi normal sebanyak 9 orang (56,25%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 16 lansia yang memakai gigi tiruan diketahui terdapat 9 orang (56,25 %) lansia di Puskesmas Guguk Panjang memiliki status gizi normal atau rata-rata IMT 18,0-25,0 Kg/m². Hal ini dapat diketahui dari data status gizi lansia yang memakai gigi tiruan di Puskesmas Guguk Panjang relatif normal akan tetapi 2 orang (12,5%) diantaranya memiliki status gizi kurang atau IMT 17,0-18,0 Kg/m².

Selama proses penuaan lansia mengalami berbagai perubahan, salah satunya adalah kehilangan gigi. Kehilangan gigi merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi pada lansia. Kehilangan gigi dapat berpengaruh pada kesehatan dan berhubungan dengan kualitas hidup karena berkaitan dengan asupan makanan dan status gizi pada lansia (Permatasari R, 2016). Hal ini didukung dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan gigi tiruan untuk membantu memperbaiki gigi yang hilang serta jaringan pendukung gigi sehingga dapat memperbaiki fungsi mastikasi dan estetik pada lansia. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Lansia yang memakai gigi tiruan memiliki fungsi mastikasi yang lebih baik dibandingkan yang tidak memakai gigi tiruan. (Munandar H, 2014).

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian lain tentang perbedaan status gizi lansia yang memakai gigi tiruan dan yang tidak memakai gigi tiruan yang mengatakan bahwa seseorang lanjut usia umumnya mengalami kemunduran fisik, salah satunya ditandai dengan adanya kehilangan gigi. Kehilangan gigi dapat menyebabkan gangguan fungsi

pengunyahan. Akibatnya, asupan nutrisi menjadi berkurang sehingga dapat mempengaruhi status gizi. Hal ini dapat mendasari sebagian besar dari sampel yang di dapatkan dan diteliti lebih di dominasi oleh status gizi yang normal bila dibandingkan dengan status gizi yang kurang (Permatasari, R, 2016).

Menurut asumsi peneliti pengakuan dari sebagian besar responden mengatakan bahwa dengan pemakaian gigi tiruan biasanya tidak menghalangi mereka untuk menikmati makanan yang mereka sukai, termasuk makanan-makanan yang mengandung asupan gizi yang baik, seperti sayur-sayuran, beberapa buah-buahan, dan asupan makanan yang mengandung karbohidrat lainnya. Hal ini yang menyebabkan sebagian besar responden memiliki status gizi normal. Menurut peneliti, dengan penggunaan gigi tiruan membantu pengunyahan dan pengkonsumsian makanan yang bertekstur keras dan berserat seperti buah, sayur dan daging. Gigi yang hilang dapat diganti dengan pemakaian gigi tiruan untuk membantu pengunyahan.

Untuk lansia yang berada pada kategori status gizi kurang dari hasil wawancara dengan responden penelitian, mereka mengatakan dengan menurunnya indera penciuman dan penglihatan menyebabkan mereka mengurangi pemilihan makanan berbau tajam atau minat dalam mengkonsumsi makannya menurun. Penyebab status gizi kurang pada lansia yang memakai gigi tiruan juga dikarenakan ketidaknyamanan dalam penggunaan gigi tiruan saat mengunyah. Lansia mengalami rasa sakit dan perih pada saat menggunakan gigi tiruan untuk mengunyah. Kehilangan gigi geraham yang tidak dibantu dengan penggunaan gigi tiruan akan menyebabkan lansia sulit mengunyah dan membuat lansia malas makan sehingga menyebabkan gizi kurang pada lansia.

2. Distribusi frekuensi status gizi lansia yang tidak memakai gigi tiruan

Distribusi frekuensi status gizi lansia yang tidak memakai gigi tiruan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Status Gizi Lansia yang Tidak Memakai Gigi Tiruan

Kategori IMT	f	(%)
Gizi Kurang	6	37,5
Gizi Normal	6	37,5
Gizi Lebih	4	25
Jumlah	16	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi lansia yang tidak menggunakan gigi tiruan memiliki status gizi kurang sebanyak 6 orang (37,5%).

Permasalahan gizi kurang pada lansia dapat diakibatkan oleh kondisi rongga mulut dan gigi lansia pada saat preses pengunyahan makanan. Hal lain yang perlu di perhatikan adalah perawatan mulut yang baik dapat menurunkan masalah kesehatan mulut pada lansia dan juga dapat menurunkan resiko kekurangan nutrisi dan dapat meningkatkan sistem pencernaan pada lansia. Pemenuhan status gizi lansia dapat dilihat dari terpenihinya asupan makanan yang cukup dan kondisi gigi yang utuh juga merupakan hal perlu diperhatikan (Supriasa, 2013).

Pemenuhan status gizi merupakan suatu proses proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme makanan dan pengeluaran zat makanan yang tidak diperlukan

untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan juga organ – organ tubuh dapat berfungsi normal agar dapat menghasilkan energi (Supriasa, 2013). Kehilangan gigi dapat menyebabkan gangguan fungsi pengunyahan. Hasil penelitian lain tentang gambaran status gizi lansia di panti asuhan mengatakan bahwa diketahui sebagian besar lansia memiliki status gizi normal dan lansia tidak mengeluhkan masalah kesulitan mengunyah karena sebagian besar lansia sudah beradaptasi dengan keadaan rongga mulutnya sehingga merasa tidak mengalami kesulitan dalam mengunyah. Teori yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi lansia yaitu kondisi gigi yang tidak lengkap atau ompong, serta adanya karies dan gingivitis serta penurunan produksi saliva menyebabkan mulut kering dan mengakibatkan pemilihan makanan serta mempengaruhi status gizi lansia (Dewi F, 2015).

Menurut asumsi peneliti lansia yang tidak memakai gigi tiruan dan berstatus gizi kurus disebabkan karena lansia yang mengalami kehilangan gigi cenderung mengganti makanan yang bertekstur keras dengan makanan yang lunak dan kurang kandungan gizi di dalamnya. Selain itu, lansia yang mengalami kehilangan gigi dan tidak diganti dengan gigi tiruan akan sulit mengunyah dan memilih makanan yang mudah dimakan saja tanpa memperhatikan kandungan gizinya, biasanya lansia memiliki pola makan yang kurang baik, lansia yang tidak bergigi memiliki kebiasaan memakan makanan seperti biskuit dan roti. Makanan seperti biskuit dan roti memiliki kadar gula atau glukosa yang tinggi. Lansia dianjurkan untuk mengurangi makanan tinggi glukosa dan lebih memperhatikan makanan yang mengandung karbohidrat, protein dan lemak. Status ekonomi yang kurang baik serta kurang tersedianya makanan yang bergizi menyebabkan lansia mengalami malnutrisi dan menimbulkan berbagai penyakit.

4 B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menguji hubungan antara variabel independen dan dependen yaitu variabel status gizi lansia yang memakai gigi tiruan dan lansia yang tidak memakai terhadap status gizi. Derajat kepercayaan 95%.

	IMT	Mean	Std. Deviasi	Mean Difference	N	P Value
5						
Status Gizi Lansia Memakai gigi tiruan		25,91	5,54			
Status Gizi Lansia yang Tidak Memakai Gigi Tiruan		20,469	4,12	5,45	16	0,004

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample T-Test* pada tabel 5.3 dapat dilihat bahwa hasil uji menunjukkan rata-rata IMT lansia yang memakai gigi tiruan adalah 25,919 Kg/m² dan rata-rata IMT lansia yang tidak memakai gigi tiruan adalah 20,469 Kg/m², sedangkan standar deviasi untuk lansia yang memakai gigi tiruan adalah 5,5445 dan standar deviasi untuk lansia yang tidak memakai gigi tiruan adalah 4,1289 dengan nilai *mean difference* kedua subjek penelitian tersebut adalah 5,4500 dan diperoleh *p-value* 0,004 atau $\leq 0,05$ sehingga menunjukkan perbedaan yang signifikan status gizi antara lansia yang memakai gigi tiruan dengan yang tidak memakai gigi tiruan.

Lansia dengan kehilangan gigi yang menggunakan gigi tiruan dapat mengoptimalkan fungsi pengunyahan. Makanan yang keras seperti daging olahan dan kacang – kacangan biasanya kurang mengandung serat dan vitamin, karena pada lansia yang mengalami kehilangan gigi

cenderung merubah makanan dari yang keras dan berserat menjadi lunak dan tidak berlemak agar mudah untuk kunyah atau dicerna. Tetapi makanan yang berlemak tidak baik dan dapat meningkatkan penyakit degeneratif, karena usia lansia merupakan usia saat resiko terbesar penyakit degeneratif muncul (Arisman, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Muller (2010) menyatakan bahwa kehilangan gigi dapat ditangani dengan penggunaan gigi tiruan yang dapat meningkatkan kesehatan rongga mulut individu yang berhubungan dengan kualitas hidup dan fungsi rongga mulut serta status gizi pada lansia. Keterbatasan pada penelitian ini ialah status gizi hanya dilihat dari pengukuran imt tidak melihat pengukuran status gizi yang disertai faktor faktor lainnya seperti obat-obatan, pola makan serta kondisi sosial.

Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya tentang pengaruh kondisi gigi lengkap pada lansia diperoleh bahwa hasil uji *regression* yang dilakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kondisi gigi dengan status gizi lansia. Hal ini dapat diartikan bahwa lansia yang memiliki kondisi gigi lengkap ternyata akan berkontribusi secara langsung terhadap status gizi yang baik pula (Munandar, 2014). Kondisi Gigi lengkap disini dapat ditangani salah satunya dengan penggunaan gigi tiruan.

Kendala pemakaian gigi tiruan pada lansia sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa selain mengalami penurunan pada aspek fisik dan psikologis, golongan usia lanjut juga menghadapi masalah sosial dan ekonomi. Tingkat pendapatan yang menurun disamping meningkatnya biaya pengobatan akan dapat menimbulkan masalah, termasuk dalam upaya pengadaan gigi tiruan pada lansia. Biaya pengobatan meningkat 1 sampai dengan 1 ½ kali lebih banyak dibandingkan usia muda, sehingga pengobatan gigi sering dikesampingkan atau tidak menjadi prioritas.

Ketidaknyamanan pemakaian gigi tiruan juga merupakan faktor lansia tidak memakai gigi tiruan. Hasil tersebut diatas juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pemakaian gigi tiruan membutuhkan retensi, stabilisasi, estetik dan kenyamanan jaringan penyangga yang sehat dan menghasilkan kepuasan bagi pemakai gigi tiruan, kesulitan dalam pemakaian gigi tiruan antara lain kemunduran mental usia lanjut, penyakit kronik sistemik, xerostomia dan usia penderita. Selain itu ketidaknyamanan pemakaian gigi tiruan yaitu pemakai mengeluh rasa panas, sakit, dan lecet pada daerah yang tertutupi oleh gigi tiruan. Usia juga mempengaruhi pemakaian gigi tiruan pada lansia. Menurut Storer, pemakaian gigi tiruan sebaiknya pada usia 50-60 tahun karena lebih mudah beradaptasi di dalam mulut.

Penyebab lain lansia tidak memakai gigi tiruan yaitu faktor ekonomi dan faktor usia. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 orang responden yang tidak memakai gigi tiruan. 2 dari 3 responden mengatakan bahwa mereka tidak memakai gigi tiruan karena memiliki kendala keuangan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa selain mengalami penurunan pada aspek fisik dan psikologis, golongan usia lanjut juga menghadapi masalah sosial-ekonomi. Pendapatan yang menurun disamping meningkatnya biaya pengobatan akan selalu menimbulkan masalah, termasuk dalam upaya pengadaan gigi tiruan pada lansia. Biaya pengobatan meningkat 1-1 ½ kali lebih banyak dibandingkan usia muda, sehingga pengobatan gigi sering dilupakan atau dijadikan prioritas yang lebih rendah (Darmojo, 2014).

Jumlah lansia perempuan lebih banyak mengalami malnutrisi dan lebih banyak dijumpai. Hal ini sesuai dengan teori yang dikutip dari yang mengatakan bahwa lansia perempuan

dapat dikategorikan sebagai lansia tidak produktif secara ekonomi, lansia yang dikatakan tidak produktif secara ekonomi adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga banyak menghabiskan waktu dirumah (Munandar H, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Iran, juga menunjukkan adanya perbedaan status gizi yang signifikan antara lansia yang memiliki 28 gigi atau lebih dengan lansia yang memiliki jumlah 1-10 gigi, hal ini dikarenakan perbedaan status gizi tersebut dikarenakan semakin banyak gigi yang ada di dalam mulut maka semakin bagus juga pengunyahan yang dilakukan dan kemampuan memakan seluruh jenis makanan tapi adanya pemilihan makanan. Sehingga status gizi atau asupan makanan yang diserap oleh tubuh tercukupi zat-zatnya (Koodaryan, 2014)

Menurut asumsi peneliti, lansia di wilayah kerja Puskesmas Guguk Panjang sudah memiliki kesadaran tentang penggunaan gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang dan mengetahui fungsi pemakaian gigi tiruan untuk membantu pengunyahan akan tetapi masih ada lansia yang tidak menggunakan gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang. Penyebab lansia tidak memakai gigi tiruan yaitu ketidaknyamanan dalam pemakaian gigi tiruan, faktor ekonomi dan faktor usia.

Berdasarkan hasil skrining dengan MNA (*Mini Nutritional Assesment*) yang dilakukan untuk membantu peneliti dalam mengkaji status gizi pada lansia. Skrining dilakukan menggunakan form short MNA pada lansia yang menggunakan gigi tiruan dan tidak menggunakan gigi tiruan. Pada hasil penelitian diperoleh bahwa lansia yang menggunakan gigi tiruan tidak akan mengalami perubahan penurunan berat badan selama 3 bulan, hal ini mungkin disebabkan oleh lansia sudah dapat beradaptasi dengan kondisi gigi dan proses pengunyahan makanan.

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi perbedaan pada lansia yang tidak menggunakan gigi tiruan berdasarkan short form MNA, lansia mengalami kemungkinan malnutrisi berdasarkan skrining MNA dikarenakan faktor mobilisasi, kehilangan berat badan, masalah neuropsikologis dan stress psikologis atau penyakit akut.

Berdasarkan hasil penelitian lansia yang memiliki mobilitas tinggi biasanya cenderung memiliki status gizi normal. Hal ini lebih banyak dialami laki-laki dan sedangkan lansia perempuan lebih banyak mengalami IMT lebih dikarenakan lansia perempuan lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dan tidak bekerja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada responden dalam hal ini lansia yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terimakasih juga kepada Kepala Puskesmas Guguk Panjang yang telah memberikan data sekunder tentang jumlah lansia dan pemberian izin untuk melakukan penelitian ini. Serta juga kepada Ibu pemegang program Lansia yang telah membantu peneliti dalam pemilihan sampel dan gambaran terhadap kesehatan lansia di wilayah kerja Puskesmas Guguk Panjang.

REFERENSI

- Agtini, Magdarina Desti. *Persentase Pengguna Protesa di Indonesia*. Media Litbang Kesehatan Volume XX Nomor 2. 2010.
- Arisman. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Edisi; 2. Jakarta; EGC; 2014.

- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. *Proyeksi Penduduk Kelompok Umur*. Sumatera Barat; 2015
- 16 dan Pusat Statistik. *Proyeksi Penduduk Kelompok Umur*. Jakarta; 2017
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan hasil riset kesehatan dasar nasional 2007*. Jakarta; Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2007
- Dewi, Fenisulya. *Hubungan Kehilangan Gigi Terhadap Status Gizi Usia Lanjut di UPTD Rumah Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh*. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh; 2015
- Ernawati N. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup pada Masyarakat Lanjut Usia di Kelurahan Sei Ulin Banjaru*. J Chem Inf Model. 2011
- Flaresta Epsi Fiska, Hastoro Pintadi. *Perbandingan Status Gizi antara Pengguna Gigi Tiruan dengan bukan Pengguna Gigi Tiruan pada Lansia*. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta; 2013.
- Munandar, Hijrah. *Pengaruh Kondisi Gigi Lengkap Terhadap Status Gizi Manula di Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin; 2014.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta
- . 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta
- 9
- Keperawatan, F. I., Studi, P., & Keperawatan, I. (2012). *Fakultas ilmu keperawatan*
- 11 *program studi ilmu keperawatan depok juli 2012*.
- Koodaryan, R., Hafezeqoran, A., Nourizadeh, A., Rahimi, A. O., & Ahmadian, M. (n.d.). *The Relationship between dental status , body mass index and nutrient intake*. 02(02). <https://doi.org/10.7575/aiac.abcmmed.14.02.02>.
- 10
- Klasifikasi lansia menurut WHO. [internet] . available from : <http://www.who.int/healthinfo/survey/ageingdefnolder/en/> (diakses pada tanggal 23 desember 2018)
- 1
- Kohli A, Puttaiah R. *Dental infection control and occupational safety for oral health professionals*. 1st ed. New Delhi; Dental Council of India; 2007. p. 1-50.
- Oktariyani. *Gambaran Status Gizi pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 01 dan 03 Jakarta Timur*. Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. 2012.
- 12
- Perera, R., & Ekanayake, L. (2012). *Relationship between nutritional status and tooth loss in an older population from Sri Lanka*. 566–570. <https://doi.org/10.1111/j.1741-2358.2011.00518.x>
- Polan, Sovia Sampe. *Pengaruh Kehilangan Gigi Terhadap Tingkat Keperawatan demensia*. Universitas Hasanuddin. Makassar; 2016.
- Razaq, Firda. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Lansia di PSTW Sabai nan Aluih Sicin*. Universitas Andalas; 2015
- Ridwan, Muhammad. *Hubungan Kehilangan Gigi dengan Status Gizi pada Lansia di Panti Werdha Salib Putih Salatiga*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran. 2015.
- Supriasa, dkk. *Penilaian Status Gizi*. Edisi; revisi. Jakarta; EGC; 2014.

Perbedaan Status Gizi Lansia Terhadap Penggunaan Gigi Tiruan

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.unhas.ac.id Internet	191 words — 5%
2	perpusnwu.web.id Internet	99 words — 2%
3	scholar.unand.ac.id Internet	87 words — 2%
4	www.scribd.com Internet	77 words — 2%
5	etd.unsyiah.ac.id Internet	75 words — 2%
6	id.scribd.com Internet	67 words — 2%
7	dokumen.tips Internet	65 words — 2%
8	media.neliti.com Internet	46 words — 1%
9	ejournal.kopertis10.or.id Internet	41 words — 1%
10	eprints.undip.ac.id Internet	25 words — 1%

Tanti Irawati Rosli, Yoke Mun Chan, Rahimah Abdul Kadir, Tengku

11	Aizan Abdul Hamid. "Association between oral health-related quality of life and nutritional status among older adults in district of Kuala Pilah, Malaysia", BMC Public Health, 2019 Crossref	20 words — < 1%
12	www.cambridge.org Internet	19 words — < 1%
13	stikeskusumahasada.ac.id Internet	18 words — < 1%
14	es.scribd.com Internet	18 words — < 1%
15	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet	18 words — < 1%
16	e-journal.unair.ac.id Internet	17 words — < 1%
17	asrimedicalcenter.com Internet	14 words — < 1%
18	Takako Hiratsuka, Takamasa Komiyama, Takashi Ohi, Fumiya Tanji et al. "Contribution of systemic inflammation and nutritional status to the relationship between tooth loss and mortality in a community-dwelling older Japanese population: a mediation analysis of data from the Tsurugaya project", Clinical Oral Investigations, 2019 Crossref	13 words — < 1%
19	ejournal.unsrat.ac.id Internet	11 words — < 1%
20	fr.scribd.com Internet	11 words — < 1%
21	juke.kedokteran.unila.ac.id Internet	11 words — < 1%
22	anzdoc.com	

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE ON
BIBLIOGRAPHY

EXCLUDE MATCHES < 10 WORDS